

KEGIATAN PENYIANGAN BAHAN PUSTAKA (*WEEDING*) DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Astuni Rahayu¹, Elva Rahmah²

Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
FBS Universitas Negeri Padang
email: astunirahayu@gmail.com

Abstract

This paper focuses on the management of library materials weeding activity at library of Padang State University. The purpose of this paper are (1) to describe the procedure in weeding activities at the Library of Padang State University and (2) to describe any obstacles encountered in the process of weeding at the Library of the State University of Padang. The type of this research is qualitative research through observation and interview. The result of the research are summarized as follows. First, the process of weeding activity management at the Library of Padang State University has not been effective yet, this activity is still limited to the separation of collection / library materials. Second, obstacles faced in weeding activity management at the Library of Padang State University is the absence of a written policy in weeding activities management and the absence of follow-up after doing weeding activity.

Keywords: library material weeding; weeding; material library

A. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi yang bertugas mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan bahan pustaka agar dapat digunakan dan memenuhi kebutuhan pemustaka. "Tugas perpustakaan adalah mengumpulkan, menyusun, dan memelihara buku-buku dan dokumen-dokumen pustaka dengan maksud menyediakan untuk keperluan pengetahuan, penyelidikan, pengajaran dan keperluan-keperluan yang dapat digunakan atau memenuhi kebutuhan pemustaka" (Peraturan Presiden, 1961:20).

Dalam memenuhi kebutuhan pemustaka, perpustakaan dituntut untuk menyediakan koleksi yang lengkap sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Sebab, lembaga perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban yang menjadi suatu kebutuhan manusia, baik itu sebagai tempat rujukan, media kajian, dan pengembangan ilmu pengetahuan lainnya. Seperti yang terjadi saat ini, perpustakaan dijadikan salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, dan pelestarian khazanah budaya bangsa. Begitupun dengan perpustakaan perguruan tinggi yang menjadi bagian integral lembaga induk atau universitas. Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi

¹Mahasiswa penulis makalah Prodi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, wisuda periode September 2013

²Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

juga berperan dalam melaksanakan Tridharma, yaitu menjadi “pelayan informasi” yang dibutuhkan sivitas akademika, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Menurut Sutarno (2006:46) keberadaan, tugas dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah dalam rangka melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian/riset, dan pengabdian kepada masyarakat. Yulia (2009:9.30) mengatakan tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah mengumpulkan, mengolah, melayani dan mendiseminasikan, melestarikan, serta menyediakan secara lengkap pengetahuan manusia. Selanjutnya dapat mendukung riset baik tingkat fakultas maupun universitas. Untuk itu perpustakaan harus menyediakan materi yang berupa: buku, jurnal, majalah/koran, manuskrip, dan film. Perpustakaan juga merupakan perpaduan antara manusia, tempat/fasilitas, dan informasi. Dikatakan perpaduan di sini, karena satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Manusia, sebagai pengelola dan pemakainya. Tempat/fasilitas merupakan sarana yang digunakan manusia untuk melakukan “Transaksi informasi”.

Terjalannya transaksi informasi secara efektif dan efisien tidak terlepas dari koleksi yang ada di perpustakaan. Sebuah perpustakaan tentu berupaya untuk mengembangkan bahan pustakanya sesuai dengan perkembangan teknologi informasi terkini. Penyesuaian informasi dari waktu ke waktu menyebabkan koleksi lama kurang diminati lagi atau koleksinya sudah tidak layak pakai lagi. Oleh sebab itu maka diperlukan kegiatan penyiangan bahan pustaka atau *weeding* ini. Tujuannya agar dapat menghemat ruangan serta dapat menjaga kemutakhiran dan daya guna koleksi perpustakaan secara bersinambungan.

Menurut *Dictionary of Library and Information Science* (dalam Sugana, 2011: 15), *weeding* merupakan proses menentukan koleksi apa saja yang akan ditarik secara permanen dan menentukan kriteria koleksi yang akan disiangkan, khususnya terhadap tumpukan-tumpukan buku yang membuat kapasitas ruang terbatas. Pada perpustakaan umum biasanya menyangi secara rutin dengan dasar sirkulasi, sedangkan perpustakaan akademik *weeding* jarang dilakukan. Terkadang hanya dilakukan pada rak-rak buku yang berantakan dan bila ada terjadi perubahan kurikulum.

Penyiangan (*weeding*) adalah upaya pemberdayaan koleksi bahan pustaka terhadap koleksi lama, agar tempat penyimpanan bahan pustaka dapat dioptimalkan dan bermanfaat bagi pemustaka dengan memisahkan koleksi yang sudah rusak, eksemplar yang terlalu banyak, sudah ada edisi terbaru, kurang pragmatis, dan bahasa yang digunakan sulit dipahami oleh pemustaka. Kegiatan penyiangan dilakukan agar tidak menumpuknya koleksi lama di perpustakaan, dan tempat yang digunakan sebelumnya dapat dimanfaatkan untuk koleksi terbaru. Sehingga koleksi yang ada di perpustakaan selalu berdaya guna dan diminati oleh pemustaka.

Darwanto (2012:3) berpendapat bahwa ada beberapa faktor pendorong diadakan kegiatan *weeding* di perpustakaan. *Pertama*, Bahan pustaka telah rusak berat, dan tidak mungkin diperbaiki lagi, atau karena ada sebagian halaman/isi yang tidak lengkap, lepas atau hilang. *Kedua*, Informasi yang dikandungnya dianggap sudah usang karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. *Ketiga*, pengguna sudah tidak membutuhkan subjek yang

bersangkutan. *Keempat*, telah ada edisi terbaru yang isinya lebih lengkap dan sesuai zaman (*up to date*) untuk judul buku yang sama. Namun bila ada teori penting dalam edisi lama yang masih sahih dan tidak dicakup lagi pada edisi yang baru, maka koleksi tersebut tidak perlu disiangi. *Kelima*, Diperlukan oleh perpustakaan lain karena subjek isinya sangat cocok. *Keenam*, Perubahan kebijakan mengenai program, subjek, kelompok/tingkat, pengguna yang dilayani, atau terorganisasi instansi induk. *Ketujuh*, Secara politis dan religis bertentangan dengan kebijakan pemerintah dan citra adat serta agama yang dianut rakyat, dalam hal ini biasanya hasil penyiangian tidak dibuang, namun disimpan di tempat terpisah dan hanya untuk kegiatan penelitian. *Kedelapan*, Jumlah eksemplarnya lebih dari yang ditetapkan/disepakati.

Allen (dalam Sugana, 2011: 16) memberikan alasan kenapa diperlukan *weeding* secara berlanjut. *Pertama*, kebanyakan perpustakaan menghadapi kekurangan ruangan, jadi penting sekali menyimpan sumber daya yang terbaik di perpustakaan. Bahan perpustakaan yang tidak diperlukan atau kadaluwarsa melemahkan koleksi. *Kedua*, sebuah perpustakaan haruslah tertata dengan rapi agar pemustaka dengan mudah mendapatkan yang mereka cari. Rak-rak yang penuh secara keseluruhan memberi kesan berantakan dan membuat pemustaka lebih sulit mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. *Ketiga*, pemustaka menginginkan buku-buku yang atraktif, bersih, dan dalam keadaan baik. Rak-rak yang dijejali dengan buku-buku yang kotor, usang, rusak, berbau tak sedap, atau tidak atraktif akan membuat pemustaka lari dari perpustakaan. *Keempat*, koleksi yang tidak disiangi seringkali berisi materi klise dan informasi yang kadaluwarsa yang tidak dapat diterima, bukan materi yang dapat dipercaya, akurat, tidak bias, mutakhir yang dibutuhkan pemustaka.

Pertambahan koleksi pada perpustakaan di Indonesia tidak sebesar yang bisa dilakukan perpustakaan di negara maju. Namun demikian bukan berarti bahwa perpustakaan di Indonesia tidak perlu melakukan *weeding*. Pustakawan juga perlu menyadari bahwa badan induk perpustakaan mungkin berubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, persaingan antar perguruan tinggi di Indonesia sekarang ini cukup ketat. Oleh sebab itu, pustakawan dituntut menyediakan koleksi terbaru dan *up to date* agar perpustakaan dapat bersaing dan tidak ketinggalan zaman sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Penyediaan koleksi di perpustakaan ini akan terus bertambah, hal inilah yang akan menyebabkan banyaknya koleksilama dan materi yang dibahassudah usang. Begitu juga dengan kebutuhan pemustaka dari waktu ke waktu berubah. Agar informasi yang disediakan pustakawan selalu *up to date*, maka diperlukan kegiatan *weeding* terhadap bahan pustaka/koleksi di perpustakaan.

Perpustakaan sebagai unit pendukung di perguruan tinggi tentu harus mengikuti perubahan yang terjadi, terutama dengan koleksinya. Mahasiswa tidak bisa mendapatkan informasi yang berkualitas secara efisien jika informasinya sudah kadaluwarsa, tidak tepat, atau ditampilkan secara menyedihkan memenuhi rak di perpustakaan. *Weeding* memberikan ruang pada rak untuk koleksi buku tercetak yang lebih mutakhir dan menarik pemustaka, oleh sebab itu masing-masing perguruan tinggi harus jeli melihat bidang ilmu yang menjadi favorit calon mahasiswa, dan bidang ilmu yang diminati tentunya bidang ilmu yang lulusannya mempunyai karir yang baik di dunia kerja. Perguruan tinggi harus terus

mengevaluasi kurikulumnya, agar lulusannya terserap pasar dengan baik, sehingga menjadi favorit calon mahasiswa.

Dari penjelasan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan penyiangan yang ada di perpustakaan universitas Negeri Padang. Selain itu untuk mengevaluasi kembali koleksi-koleksi yang tidak mungkin digunakan lagi oleh pemustaka perpustakaan, dan tidak mungkin lagi ditempatkan pada rak-rak di perpustakaan, sebab akan mempersempit ruang perpustakaan. Kegiatan penyiangan (*weeding*) ini sangat penting dilakukan pada perpustakaan demi pengembangan koleksi perpustakaan untuk selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara.. penelitian kualitatif ini untuk mengkaji dan mendapatkan gambaran suatu objek yang tidak terlepas dari konteks suatu objek yang sifatnya ilmiah. Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian guna mendapatkan gambaran tentang kasus-kasus secara terperinci mengenai latar belakang suatu objek yang bersifat umum sampai kepada faktor fenomena-fenomena yang timbul dilapangan.

Penelitian kualitatif menggunakan jenis dan sumber data primer, yaitu. *Pertama*, data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data, dalam hal ini data diperoleh dari observasi dan wawancara dengan informan peneliti terkait dengan kegiatan pengelolaan *weeding* di perpustakaan Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian ini, data utamanya adalah hasil wawancara dengan staf pustakawan dan kepala pustakawan perpustakaan Universitas Negeri Padang, sedangkan untuk observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan kegiatan yang dilakukan (*activity*). *Kedua*, data sekunder, yaitu data penunjang yang relevan dengan kajian penelitian, data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumen yang terkait tentang kegiatan pengelolaan *weeding* di Perpustakaan Universitas Negeri Padang.

Lokasi penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Negeri Padang, bertempat di Jalan Prof. Dr. Hamka, kampus Univeristas Negeri Padang. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena Perpustakaan Universitas Negeri Padang merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi terbaik di Sumatera Barat. Perpustakaan ini bergerak untuk memenuhi kebutuhan informasi terhadap literatur ilmiah dalam rangka untuk kelancaran perkuliahan di Universitas Negeri Padang.

C. Pembahasan

1. Kegiatan Penyiangan Bahan Pustaka (*Weeding*) di Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Menurut Darwanto (2012:4) idealnya melaksanakan kegiatan *weeding* ini dimulai dengan menentukan persyaratan koleksi pustaka yang akan disiangi, seperti (1) usia terbit, subjek, cakupan, dan kandungan informasi. Namun, berdasarkan hasil penelitian di perpustakaan Universitas Negeri Padang, koleksi yang akan disiangi hanya satu kategori ideal yang diterapkan di perpustakaan Universitas Negeri Padang, yaitu dilihat dari kandungan informasi. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia dalam menentukan koleksi yang akan disiangi. (2) Menentukan jenis koleksi yang akan disiangi, misalnya buku,

majalah, brosur, leaflet, kaset rekaman, laporan tahunan/bulanan dan sebagainya. Hasil penelitian di perpustakaan Universitas Negeri Padang, sejauh ini hanya buku saja yang disiangkan. Penyebabnya, karena tidak aturan tertulis mengenai jenis koleksi apa saja yang akan disiangkan. (3) Pemilihan/seleksi koleksi pustaka yang perlu dikeluarkan/disiangi. Pada tahap ini perlu dipertimbangkan koleksi pustaka yang dianggap sudah tidak bermanfaat bagi pemakai perpustakaan, terutama dalam hal edisi terbitan, volume, nomor dan subjek.

Berdasarkan hasil penelitian di perpustakaan Universitas Negeri Padang, belum ada ketentuan *weeding* dalam terbitan edisi, volume, nomor maupun subjek. Hal ini dikarenakan belum ada kebijakan tertulis di perpustakaan Universitas Negeri Padang. (4) Mengeluarkan kartu buku, mencabut katalog dari semua jajaran katalog, menghapus data dari pangkalan data/katalog elektronik. Sesuai dengan hasil penelitian, persyaratan seperti ini juga belum diberlakukan di perpustakaan Universitas Negeri Padang, sebab belum ada pustakawan yang ingin memulai dalam kegiatan *weeding* untuk berpedoman pada kategori ini. (5) Koleksi pustaka yang akan disiangi diberi cap yang berbunyi: "Dikeluarkan dari koleksi perpustakaan". Berdasarkan hasil penelitian, pemberitahuan terhadap koleksi yang sudah dikeluarkan dari jajaran rak juga belum pernah dilakukan oleh pustakawan/wati perpustakaan Universitas Negeri Padang. Hal ini disebabkan tidak adanya aturan tertulis mengenai kegiatan *weeding* yang idealnya. (6) Membuat "Berita Acara" tentang hasil peyiangan/penghapusan untuk keperluan pertanggungjawaban administrasi dengan dilampiri daftar bahan pustaka hasil peyiangan. Di perpustakaan Universitas Negeri Padang bukan berita acara yang dibuat, namun hanya melampirkan daftar koleksi apa saja yang sudah disiangi. (7) Menyimpan di gudang atau menawarkan keperpustakaan lain yang diperkirakan lebih membutuhkan. Se jauh ini, di perpustakaan Universitas Negeri Padang hanya sebatas memisahkan koleksi yang tidak layak lagi ke gudang, namun tidak tahap kelanjutannya. Menawar koleksi yang sudah disiangi ke perpustakaan lain juga jarang dilakukan, hal ini disebabkan karena belum ada izin dari pihak universitas yang belum mengindahkan surat pelaporan dari pihak perpustakaan Universitas Negeri Padang.

Sebaiknya perpustakaan Universitas Negeri Padang melakukan semua prosedur kegiatan *weeding*, agar perpustakaan Universitas Negeri Padang bisa mengetahui koleksi apa saja yang tidak diminati oleh pemustaka. Sehingga perpustakaan Universitas Negeri Padang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pemustaka. Alhasil, tentu pengunjung perpustakaan akan lebih banyak. Pada prinsipnya, prosedur kegiatan *weeding* yang baik membutuhkan waktu khusus untuk melaksanakannya, bukan dijadikan pekerjaan sambilan. Kegiatan *weeding* ini juga harus dilakukan secara bersinambungan, agar koleksi dapat diperbaharui secara terus-menerus. Dalam pelaksanaan kegiatan *weeding* tentu membutuhkan dana demi kelancaran kegiatan tersebut. Hal ini akan membuat pustakawan dan semua pihak yang terkait bekerja keras untuk merealisasikannya.

Perpustakaan sering mengabaikan kegiatan pengelolaan *weeding*. Pada prakteknya kegiatan *weeding* hanya merupakan rangkaian kegiatan menentukan koleksi apa saja yang ditarik secara permanen, memisahkan koleksi yang sudah rusak, eksemplar terlalu banyak, dan sudah ada edisi

terbaru. Semua kegiatan ini dilakukan atas kesadaran pustakawan dan kebijakan dari kepala perpustakaan. Perpustakaan Universitas Negeri Padang melakukan kegiatan *weeding* belum dilakukan secara baik. Kegiatan ini hanya dilakukan apabila koleksi sudah bertumpuk dan kurang dimanfaatkan lagi oleh pemustaka. Tepatnya hanya sebatas memisahkan koleksi yang tidak digunakan lagi, lalu dipindahkan ke gudang, namun tidak ada tahap kelanjutannya atau pemusnahan koleksi tersebut. Menurut informan II, kegiatan *weeding* ini hanya dilakukan pada tahun 2008 dan tahun 2010 lalu, itu pun hanya memisahkan koleksi ke gudang, untuk tahap penyiangannya belum dilakukan hingga sekarang.

Menurut Yulia (2009:9.32) salah satu penyebab pustakawan enggan melakukan penyiangan adalah adanya anggapan bahwa semakin banyak koleksi sebuah perpustakaan maka semakin baik perpustakaan itu. Hal ini dapat digambarkan, bahwa perpustakaan Universitas Negeri Padang belum siap mengadakan *weeding*. Sebenarnya, perencanaan untuk keteraturan dalam melakukan *weeding* dapat dilakukan jika berdasarkan pada pengetahuan yang cukup mendalam mengenai koleksi yang layak digunakan lagi dan yang tidak layak digunakan lagi. Pelaksanaan kegiatan *weeding* di Perpustakaan Universitas Negeri Padang belum dilakukan, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya kegiatan *weeding* ini hanya dilakukan sebatas pemisahan koleksi. Itu pun hanya dilakukan ketika melihat kondisi buku yang ada di perpustakaan sudah rusak parah atau nilai kegunaannya menurun. Selain itu kebijakan tertulis mengenai kegiatan ini juga belum ada.

Pelaksanaan kegiatan pemisahan ini dimulai dengan pembentukan kepanitiaan, setelah itu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, dan selanjutnya mengeluarkan/menarik koleksi bahan pustaka yang tidak layak dimanfaatkan lagi oleh pemustaka dari susunan di rak. Setelah mengeluarkan dari rak, bahan pustaka tersebut disimpan di gudang. Permasalahan yang timbul ketika selesai dalam pemisahan koleksi adalah koleksi bahan pustaka hanya sekedar dikeluarkan dari rak buku dan dibiarkan bertumpuk di gudang.

Menurut Informan I, hal ini dikarenakan tidak adanya tindak lanjutan dari pihak universitas dalam kegiatan penyiangan, padahal pihak perpustakaan sudah melaporkan. Perpustakaan tidak memiliki kewenangan dalam menyiangi bahan pustaka. Sebab, Kegiatan penyiangan ini membutuhkan persetujuan dari berbagai pihak, seperti birokrat universitas, lembaga hukum, dan persetujuan dari pemerintah negara. Hal ini dikarenakan bahwa perpustakaan milik negara, bukan milik individu atau sekelompok orang.

Menurut teori, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan untuk memulai dalam tatalaksana kegiatan *weeding*, yaitu: (1) melihat dari perubahan kurikulum; (2) melihat pembahasan yang menarik perhatian masyarakat; (3) melihat dari bidang koleksi yang memperoleh banyak kegunaan; (4) bidang yang menarik perhatian pemustaka dan ahli tentang hal itu dan didukung oleh sejumlah pengetahuan mengenai bidang tersebut; (5) memilih sebuah rak secara teracak. Mulai dari rak mana saja, sebab *weeding* akan memberi spasi atau tempat yang luas untuk koleksi yang dibutuhkan; (6) mulailah sejak dini, agar koleksi yang tidak digunakan lagi tidak bertumpuk di rak.

Dari semua penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tatalaksana kegiatan *weeding* tidaklah mudah, berbagai prosedur harus dipertimbangkan. Seperti, usia buku, subjek, cakupan, kandungan informasi, menarik buku dari rak, menghapus data dari pangkalan data/katalog elektronik, membuat berita acara tentang hasil penyiangan/penghapusan dan menyimpan di gudang atau menawarkan keperpustakaan lain yang diperkirakan lebih membutuhkan. Sedangkan untuk kriteria bahan pustaka yang layak di*weeding*kan, dapat dilihat dari segi kondisi fisik bahan pustaka, isi yang terkandung didalamnya, nilai kegunaannya, jumlah eksemplar yang terdapat di perpustakaan, dan bahan pustaka yang jarang dipakai atau tidak termasuk pada bidang yang diprioritaskan dan perpustakaan lain dalam sistem yang sama atau wilayah yang sama lebih membutuhkan.

2. Kendala yang di Hadapi Dalam Proses *Weeding* di Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Kendala yang ditemukan dalam kegiatan penyiangan bahan pustaka adalah:

a. Tidak adanya kebijakan tertulis dalam melakukan kegiatan *weeding*.

Tidak adanya kebijakan tertulis ini akan mempengaruhi dalam kegiatan *weeding*, karena kebijakan tertulis merupakan peraturan yang harus diikuti oleh perpustakaan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan pengelolaan *weeding*. Jika tidak ada kebijakan tertulis maka kegiatan *weeding* akan dilakukan dengan tidak beraturan. Hal ini akan mengakibatkan sistem kerja dalam *weeding* tidak terstruktur dan hanya dilakukan bila ingat saja.

Sebaiknya diadakan kebijakan tertulis dalam melakukan kegiatan *weeding*, seperti peraturan dari kepala perpustakaan, peraturan dari pihak universitas, dan adanya peraturan dari pemerintah negara. Tujuannya agar kegiatan ini berjalan sukses sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan terstruktur dalam pelaksanaannya.

b. Tidak adanya tindakan lanjutan dari *weeding*

Buku yang sudah dipisahkan dari rak buku, biasanya hanya diletakkan di gudang. Hal inilah yang menyebabkan buku bertumpuk digudang dan menyebabkan kapasitas ruang gudang semakin sempit untuk buku yang akan dipisahkan selanjutnya. Proses akhir penyiangan ini belum diterapkan, sejauh ini perpustakaan Universitas Negeri Padang hanya melakukan pemisahan terhadap koleksi yang tidak layak dipakai lagi. Alhasil, gudang dipenuhi dengan buku-buku yang rusak berat dan nilai guna tidak dimanfaatkan lagi oleh pemustaka.

Seharusnya perhatian dari pihak perpustakaan menjadi poin utama, namun lebih baiknya lagi adanya perhatian dari pihak birokrat universitas, sebab tanpa perhatian dari mereka kegiatan penyiangan tidak dapat dilanjutkan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan makalah tugas akhir penulis dengan pembimbing Elva Rahmah, S.Sos., M.I.Kom.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriaty, Etty dkk. 2001. “Penyiangan Koleksi Perpustakaan”. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/pustakawan/Juknis21.pdf>. Diunduh 13 Maret 2013.
- Baumbach, Donna J and Linda L. Miller. 2006. *Less is More: A practical Guide to Weeding School Library Collections*. Amerika Serikat: The American Library Association.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darwanto. 2012. “Pentingnya *Weeding* (Penyiangan) Dalam Koleksi Perpustakaan”. <http://darwantoamwanto.blogspot.com/2012/11/penyianganperpustakaan.html>. Diunduh 1 Maret 2013.
- Peraturan Presiden No 20. 1961. *Kewajiban dan Lapangan Pekerjaan Dokumentasi dan Perpustakaan Dalam Lingkungan Pemerintah Presiden Republik Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugana, Janti G. 2011. “*Weeding*: Membuat Akses Koleksi Lebih Baik”. *Jurnal Pustakawan Indonesia*. 11 (1). Hlm: 15-19.
- Sutarno. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Yulia, Yuyu dan Janti Gristinawati Sujana. 2009. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.